

KARAKTERISTIK MASYARAKAT BANTEN DENGAN BERBAGAI POTENSI KEARIFAN LOKAL YANG PERLU DIWARISKAN KEPADA GENERASI MUDA (GEN Z)

Agus Rustamana¹ Siti Uswatun Hasanah² Efla Keisha Setia Aurel³ Ipat Patihah⁴ Fariz Fathur Rahman⁵ Gladis Gracia⁶ Ratu Siti Nuraisyah⁷

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

E-mail: uususwatun2221@gmail.com, eflakia2007@gmail.com fatihahipat47@gmail.com
gladisgracia08@gmail.com, ratusitinuraisyah17@gmail.com, farizfathurahman46@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Banten memiliki ciri sosial dan budaya yang unik, yang muncul dari sejarah yang panjang, nilai agama yang mendalam, serta kebijaksanaan lokal yang masih ada sampai sekarang. Berbagai potensi kebijaksanaan lokal seperti tradisi keagamaan, adat, semangat saling membantu, kesopanan sosial, dan penghormatan kepada tokoh agama dan budaya adalah warisan berharga yang perlu dilestarikan. Namun, di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, generasi muda, terutama Generasi Z, mengalami kesulitan dalam memahami dan menjaga nilai-nilai lokal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari ciri-ciri masyarakat Banten dan mengidentifikasi potensi kebijaksanaan lokal yang penting untuk diwariskan kepada Generasi Z sebagai cara untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif yang mempelajari nilai-nilai sosial budaya masyarakat Banten. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal Banten sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang baik, memiliki identitas yang kuat, dan bisa menyaring pengaruh budaya asing dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebijaksanaan lokal Banten ke dalam kehidupan Generasi Z supaya tetap relevan dan terus berlanjut.

Kata kunci

Masyarakat Banten, kebijaksanaan lokal, karakter budaya, Generasi Z, pelestarian budaya.

ABSTRACT

The people of Banten have unique social and cultural characteristics, which stem from their long history, deep religious values, and local wisdom that still exists today. Various forms of local wisdom, such as religious traditions, customs, a spirit of mutual assistance, social politeness, and respect for religious and cultural leaders, are valuable legacies that need to be preserved. However, amid globalization and rapid technological developments, the younger generation, especially Generation Z, finds it difficult to understand and maintain these local values. This study aims to examine the characteristics of the Banten community and identify the potential of local wisdom that is important to pass on to Generation Z as a way to preserve culture and strengthen local identity. The methods used are literature study and a qualitative descriptive approach that examines the socio-cultural values of the Banten community. The results of the analysis show that the local wisdom of Banten is very important in shaping the character of the younger generation to be good, have a strong identity, and be able to filter foreign cultural influences wisely. Therefore, it is important for families, communities, educational institutions, and the government to actively integrate the values of Banten's local wisdom into the lives of Generation Z so that they remain relevant and continue to thrive.

Keywords

Banten society, local wisdom, cultural character, Generation Z, cultural preservation.

1. PENDAHULUAN

Provinsi Banten umumnya dipersepsikan sebagai wilayah dengan karakter sosial yang dibentuk oleh kuatnya praktik keagamaan, solidaritas antarwarga, dan memori kolektif tentang kejayaan Kesultanan Banten. Jejak identitas tersebut terlihat pada custom budaya dan adat seperti debus, tradisi seba pada masyarakat Baduy, peringatan maulid, praktik ziarah di kawasan Banten Lama, serta dominasi lembaga pendidikan bercorak pesantren. Meski demikian, terdapat anggapan yang layak diuji ulang, yakni bahwa intensitas tradisi seremonial dengan sendirinya menjamin keberlangsungan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Padahal, keberlanjutan budaya lebih ditentukan oleh kapasitas sistem sosial dalam mentransmisikan nilai, menyesuaikan institusi, dan menjaga fungsi ekonomi yang membuatnya tetap relevan.

Perkembangan wilayah di Banten tidak bersifat tunggal, melainkan menunjukkan dua pola yang kontras. Bagian utara mencakup Serang, Cilegon, dan Tangerang tumbuh sebagai zona industri, logistik, dan kawasan urban padat. Sebaliknya, wilayah selatan seperti Lebak dan Pandeglang mempertahankan orientasi agraris, kekuatan adat, dan geliat ekonomi melalui pariwisata alam. Dalam banyak narasi, industrialisasi kerap diposisikan sebagai simbol dominan kemajuan daerah, sementara dimensi modular sosial dan vitalitas budaya di tingkat komunitas kurang mendapat porsi analisis yang seimbang. Ini menandakan adanya kekeliruan reduksionis dalam memaknai kemajuan, karena karakter masyarakat terbentuk oleh struktur kesempatan yang bekerja di ruang hidup mereka, bukan hanya oleh ketersediaan sumber daya.

Masyarakat adat Baduy menjadi salah satu representasi budaya yang *withering* khas di Banten. Dengan berpegang pada prinsip *pikukuh karuhun*, mereka menerapkan batasan teknologi, hidup minimalis, serta mempraktikkan tata kelola lingkungan berbasis adat yang menjaga keseimbangan ekologis. Pembacaan umum menilai pembatasan teknologi sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas, sementara tafsir lain melihatnya sebagai pendekatan protektif untuk mempertahankan koherensi nilai dan keberlanjutan alam. Namun, argumen ini masih menyisakan pertanyaan mendasar: apakah pendekatan ketahanan berbasis pembatasan dapat diterjemahkan ke generasi muda yang telah sepenuhnya terhubung ke ekosistem *computerized*, tanpa menghilangkan inti etos yang hendak dipertahankan?

Generasi Z di Banten berada pada lanskap sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya mewarisi budaya secara *straight*, tetapi juga membentuk ekspresi identitas melalui ruang *brave*, praktik kreatif, narasi visual, dan jejaring komunitas *computerized*. Pandangan yang memuliakan masa lalu dan keyakinan bahwa metode pewarisan tradisional sudah mencukupi menunjukkan dua *predisposition* yang kerap muncul: glorifikasi sejarah dan kecenderungan mempertahankan *status quo*. Padahal, ketertarikan generasi muda pada budaya lokal cenderung menguat ketika disajikan dalam *organize* yang dialogis, estetis, dan melibatkan partisipasi seperti melalui kreator konten daerah, dokumentasi film, *stage pemetaan advanced*, dan wisata budaya yang bersifat edukatif. Di luar aspek kultural, Banten memiliki ekosistem wilayah dengan potensi strategis, meliputi ekonomi pesisir, pertanian darat, simpul perdagangan di Pelabuhan Merak, industri berat di Cilegon,

serta pariwisata konservasi dan budaya di Ujung Kulon dan Baduy. Sayangnya, potensi ini lebih sering dilihat sebagai komoditas ekonomi, bukan sebagai field pembentukan karakter ekologis dan budaya bagi generasi muda. Padahal, pembangunan budaya dan pengembangan wilayah bukan dua proses yang independen, melainkan saling bertaut dalam satu sistem yang sama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, serta analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat Banten dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di wilayah tersebut. Sumber data yang digunakan meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebudayaan, serta publikasi resmi yang membahas aspek sosial, budaya, dan historis masyarakat Banten. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian mengenai nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Banten telah banyak dikaji oleh para akademisi dan peneliti sebelumnya, sehingga memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang bersifat komprehensif, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode ini juga dinilai efektif untuk mengkaji fenomena kebudayaan yang bersifat konseptual dan historis, karena kearifan lokal tidak selalu dapat diamati secara langsung melalui pendekatan empiris kuantitatif. Dengan memanfaatkan literatur yang telah ada, penulis dapat menelusuri perkembangan nilai-nilai budaya masyarakat Banten secara lebih mendalam, termasuk latar belakang historis, makna simbolik, serta relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini. Selain itu, studi pustaka memungkinkan adanya perbandingan dan sintesis berbagai pandangan akademik, sehingga analisis yang dihasilkan tidak bersifat parsial atau subjektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, mendalam, dan terstruktur mengenai karakter masyarakat Banten serta potensi kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan pola perilaku sosial yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya menginterpretasikan data secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Banten.

Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena objek kajian berkaitan erat dengan nilai budaya, tradisi, norma sosial, sistem kepercayaan, serta praktik kehidupan masyarakat yang bersifat dinamis dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik. Melalui analisis kualitatif, penulis dapat mengungkap bagaimana kearifan lokal berperan dalam membentuk karakter masyarakat Banten, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter, khususnya bagi generasi muda. Dengan demikian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kearifan lokal Banten serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis deskriptif kualitatif terhadap berbagai sumber literatur, masyarakat Banten memiliki karakter sosial dan budaya yang kuat. Karakteristik ini dibentuk dari sejarah panjang, nilai keagamaan yang dalam, serta praktik kebijaksanaan lokal yang masih lestari hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam tradisi keagamaan, adat istiadat, semangat gotong royong, kesantunan sosial, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh adat. Kebijaksanaan lokal ini berfungsi sebagai pengikat sosial, membantu menjaga harmoni dan identitas masyarakat Banten di tengah perubahan sosial yang terus terjadi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijaksanaan lokal Banten, seperti terlihat dalam kehidupan masyarakat adat Baduy, tradisi keagamaan di kawasan Banten Lama, serta pola hidup sederhana yang sejalan dengan alam, mengandung nilai moral, etika sosial, serta kesadaran ekologis yang tinggi.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama Generasi Z, yang saat ini menghadapi dampak dari globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Kebijaksanaan lokal tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai pedoman dalam membangun identitas, sikap kritis, dan ketahanan budaya.

Namun, hasil kajian juga menunjukkan adanya tantangan dalam proses pewarisan nilai-nilai kebijaksanaan lokal kepada Generasi Z. Perubahan gaya komunikasi, pola hidup, dan cara berekspresi generasi muda yang kian terhubung dengan media digital menyebabkan potensi penurunan nilai-nilai budaya lokal.

Pendekatan pewarisan budaya yang konvensional dan fokus pada romantisme masa lalu cenderung kurang efektif menarik minat generasi muda. Generasi Z tidak hanya mewarisi budaya secara pasif, tetapi juga secara aktif membangun identitas melalui media sosial, konten kreatif, serta komunitas digital. Selain itu, hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa pembangunan wilayah di Provinsi Banten sering kali fokus pada aspek ekonomi dan industrialisasi sebagai penanda kemajuan daerah.

Kawasan industri di wilayah utara, seperti Serang, Cilegon, dan Tangerang, sering dilihat sebagai simbol modernitas, sedangkan aspek sosial dan budaya cenderung kurang mendapat perhatian yang seimbang. Padahal, pembangunan budaya dan pembangunan ekonomi adalah dua proses yang saling berkaitan. Pengabaian terhadap

aspek budaya berpotensi melemahkan karakter sosial masyarakat dan mengikis identitas lokal, terutama di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, kebijaksanaan lokal Banten perlu diintegrasikan secara adaptif ke dalam kehidupan Generasi Z dengan pendekatan dialogis, kreatif, dan kontekstual. Integrasi nilai budaya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, penguatan peran keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pewarisan budaya. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, wisata edukatif, produksi konten kreatif, serta pengembangan narasi budaya lokal merupakan strategi penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai kebijaksanaan lokal.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa kebijaksanaan lokal Banten memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Generasi Z yang memiliki identitas kuat, berakhlak baik, serta mampu menyaring pengaruh budaya global secara bijak.

Keberhasilan dalam pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan tradisi, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dan pemerintah dalam menyesuaikan nilai-nilai lokal dengan konteks sosial dan budaya generasi masa kini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

- a. Kearifan lokal Banten memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda melalui nilai-nilai sosial, religius, kesantunan, gotong royong, serta kearifan dalam menjaga hubungan dengan lingkungan dan sesama.
- b. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan lokal Banten masih relevan dalam kehidupan masyarakat, namun proses pewarisannya kepada Generasi Z menghadapi tantangan akibat perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi digital, serta pergeseran pola komunikasi generasi muda.
- c. Pendekatan pewarisan budaya yang bersifat konvensional dan menitikberatkan pada romantisme masa lalu cenderung kurang efektif dalam menarik minat Generasi Z, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif, dialogis, dan kontekstual.
- d. Integrasi kearifan lokal Banten ke dalam pendidikan formal, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.
- e. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, kearifan lokal Banten diharapkan tetap lestari dan mampu membentuk Generasi Z yang beridentitas kuat serta mampu menyaring pengaruh budaya global secara bijak.

5 REKOMENDASI

Analisis menunjukkan masyarakat Banten religious, memiliki adat dan tradisi berlandaskan pada nilai-nilai sosial yang kuat, dan menghormati tokoh-tokoh, agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter

generasi penerus. Pelestarian budaya Banten sebaiknya tidak hanya dilakukan pada kegiatan ritual yang bersifat seremonial. Pelestarian budaya Banten sebaiknya dilakukan secara sistematis dan di dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam kebijakan pemerintah daerah. Pada tahapan ini, untuk melakukan pembenahan kurikulum yang bersifat kearifan lokal, pembentukan ruang budaya yang berorientasi dan sejalan dengan teknologi dan budaya digital generasi muda dan memfokuskan hubungan kolaborasi antara budayawan, ilmuwan, dan pemerintah.

Sangat dibutuhkan cara dan strategi budaya yang bersifat adaptif, sehingga nilai-nilai budaya yang ada tidak hanya diwariskan secara simbolik, tetapi dapat menjadi kekuatan etis, karakter sosial, dan budaya dalam menghadapi globalisasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. (2024). Indikator Sosial-Ekonomi Wilayah Utara dan Selatan Banten
- BPBD Provinsi Banten. (2023). Dokumen Kajian Risiko Bencana dan Modal Sosial Relawan Lokal <https://doi.org/10.24832/jkb.v5i2.221>
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). Peta Ketahanan Budaya dan Warisan Takbenda Indonesia
- Pranoto, S. W. (2016). Tradisi keagamaan dan pembentukan identitas budaya lokal masyarakat Banten. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 45–57.
- Pranowo, B. (2016) 'Islam dan budaya lokal: Studi tentang tradisi keagamaan di Banten', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), pp. 157–172. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i2.365>
- Rohman, A., & Suryadi, A. (2020). Peran kearifan lokal dalam penguatan karakter generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 65–78.
- Setiawan, B. and Kurniawan, A. (2019) 'Industrialisasi dan perubahan sosial masyarakat pesisir Banten', *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), pp. 45–58. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5678>
- Sulaiman, A., & Ridwan, M. (2019). Modal Sosial Masyarakat Banten dalam Dinamika Pembangunan *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 45-60.
- Suryanto, T. (2019). Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam menjaga keseimbangan alam. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 101–113.
- Zubair, A. (2020) 'Generasi Z dan transformasi budaya lokal di era digital', *Jurnal Kajian Budaya*, 5(2), pp. 89–102.